

Perpustakaan Anak di Surabaya

Felicia dan Luciana Kristanto
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 mariafeliciatanuwihardja@gmail.com; lucky@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Perpustakaan Anak di Surabaya

PENDAHULUAN

ABSTRAK

Perpustakaan Anak di Surabaya merupakan sebuah fasilitas yang bersifat edukatif namun rekreatif sehingga anak dapat belajar, berekreasi, sekaligus bersosialisasi dengan sesamanya. Fasilitas ini diharapkan dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak-anak untuk dapat belajar dan mengumpulkan informasi sambil bermain tanpa merasakan kebosanan. Perpustakaan Anak di Surabaya didesain dan diprioritaskan bagi komunitas anak-anak khususnya usia 2-12 tahun yang akan dilengkapi fasilitas publik, yaitu kantin dan gedung serbaguna. Pendekatan perilaku anak usia 2-12 tahun digunakan sebagai dasar dalam perancangan desain dan akan didukung oleh pendalaman karakter ruang. Pendalaman karakter ruang diterapkan dengan penggunaan area warna-warna pastel, lantai parket kayu, skala ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan area membaca yang menarik. Dengan demikian, perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak.

Kata Kunci: Perpustakaan, Anak, Perilaku Anak, Karakter Ruang.

Latar Belakang

RENDAHNYA minat baca sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Dengan membaca, kemampuan berpikir manusia akan semakin terasah dan berkembang, ilmu pengetahuan pun akan bertambah serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama di era globalisasi ini. Berdasarkan studi "Most Littered Nation in the World" yang dilakukan oleh Centra Connecticut State University pada Maret 2016, minat baca masyarakat Indonesia di dunia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Oleh karena itu, minat baca bangsa Indonesia relatif sangat rendah bila dibandingkan dengan minat baca negara-negara berkembang lainnya. Kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebiasaan membaca sejak dini perlu dilakukan agar kegiatan membaca menjadi budaya pada generasi mendatang. Namun kebiasaan membaca sejak dini masih sangat jarang diperhatikan dan belum diterapkan di Indonesia. Masalah-masalah yang timbul sebagai akibat rendahnya minat baca anak-anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus dan penanganan yang cakup sehingga nantinya generasi mendatang dapat mengejar ketertinggalan

dengan negara-negara tetangga.



Gambar 1. 1. Minat baca generasi muda
Sumber: www.childpsych.co.za, www.google.com

Untuk membina, mengembangkan, dan memelihara budaya membaca agar dapat menjadi kebiasaan di kalangan generasi muda diperlukan sebuah fasilitas yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak-anak untuk dapat belajar dan mengumpulkan informasi sambil bermain tanpa merasakan kebosanan, yaitu perpustakaan anak di Surabaya. Perpustakaan ini akan menjadi fasilitas informasi bagi anak untuk berkembang dan belajar. Selain itu, akan menjadi sarana yang dapat meningkatkan sosialisasi anak-anak di Surabaya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana mendesain ruang yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak usia 2-12 tahun untuk membaca dan memperoleh informasi yang disesuaikan dengan perilaku mereka.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk membina, mengembangkan, dan memelihara budaya membaca agar dapat menjadi kebiasaan di kalangan generasi muda.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Boulevard Famili Selatan, Kec. Wiyung, Surabaya dan merupakan lahan kosong. Tapak berada dekat dengan beberapa *preschool*, sekolah dasar, dan kawasan residensial. Lokasi tapak tidak terletak di jalan raya, sehingga memberikan keamanan bagi anak serta memiliki tingkat kebisingan yang cukup rendah.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan Selatan	: Jl. Boulevard Famili Selatan
Kecamatan	: Wiyung
Kelurahan	: Babadan
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 5650 meter
Tata guna lahan	: Fasilitas umum
Garis sempadan bangunan (GSB)	: 5 meter, 10 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 50-70%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 150%

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Pada fasilitas utama terdapat perpustakaan anak yang dibagi menjadi 2 melihat pertimbangan dari perilaku anak, yaitu:

- Perpustakaan Anak usia 2-6 tahun
- Perpustakaan Anak usia 7-12 tahun

Terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap, yaitu: area penerima, kantin, dan gedung serbaguna.

Sedangkan pada area *outdoor* terdapat *space interactive*, area baca *outdoor*, area makan *outdoor*, dan area bermain.



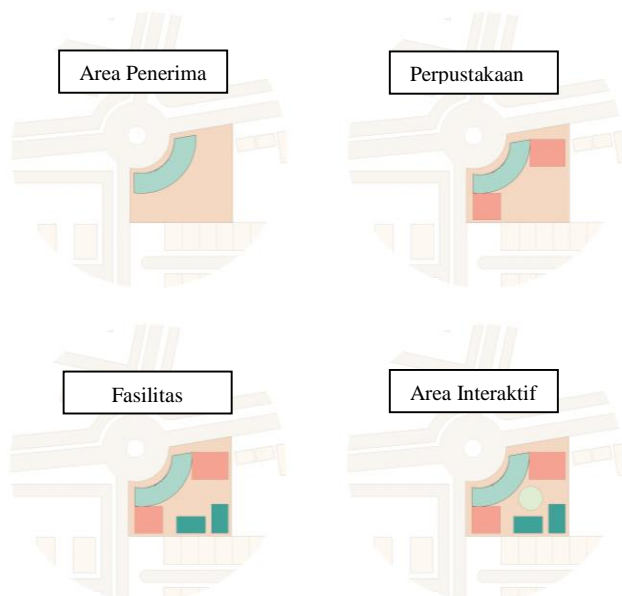
Gambar 2. 1. Perspektif suasana ruang luar



Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar

Tapak dan Zoning

Lokasi tapak terletak di *hook*. Oleh karena itu, memiliki *point of interest* yang tinggi khususnya pada sisi lingkaran tapak sehingga didesain area penerima pada sisi tersebut. Selain itu tapak diapit oleh jalan Boulevard Famili Selatan dan Jalan Boulevard Famili Timur. Area masuk diletakkan di jalan Boulevard Famili Selatan dengan adanya pertimbangan terhadap jenis jalan, kemudahan akses, dan peraturan yang ada.



Gambar 2. 3. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan peletakkan area penerima pada sisi lingkaran tapak dikarenakan tapak ini memiliki *point of interest* yang tinggi khususnya pada sisi lingkarannya. Selanjutnya perpustakaan diletakkan di kanan dan kiri area penerima dengan adanya pertimbangan terhadap kemudahan akses dan segi pengawasan. Perpustakaan anak sendiri dibagi menjadi 2, yaitu: perpustakaan anak usia 2-6 tahun dan perpustakaan anak usia 7-12 tahun dengan adanya pertimbangan terhadap perbedaan perilaku dan perkembangan psikologi. Kemudian diberikan beberapa fasilitas pendukung, yaitu: kantin dan gedung serbaguna untuk mendukung kegiatan di perpustakaan anak. Kantin dan gedung serbaguna diletakkan pada bagian belakang tapak dengan adanya pertimbangan terhadap pembagian zona. Dengan adanya peletakkan masa-masa tersebut, maka tercipta *space* pada tengah-

tengah tapak yang dimanfaatkan sebagai area berkumpul anak usia 2-12 tahun mengingat masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh pada anak.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku anak usia 2-12 tahun saat bermain dan belajar.

Menurut Erik Erikson, anak usia 2-12 tahun dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: *early childhood* (2-3 tahun), *preschool age* (4-6 tahun), dan *school age* (7-12 tahun). Anak usia 2-6 tahun masih tergolong usia yang terlalu dini untuk diajak membaca buku secara formal, oleh karena itu metode pengenalan huruf dapat diberikan pada anak di usia ini. Pengenalan huruf sendiri dapat diberikan baik secara visual, kinestetik, maupun auditori. Sementara anak usia 7-12 tahun sudah mengenal huruf, namun kegiatan membaca masih belum menjadi kebiasaan mereka. Oleh karena itu, didesain area membaca yang menarik dimana disesuaikan dengan perilaku anak usia 7-12 tahun.



Gambar 2. 4. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Untuk itu, konsep desain Perpustakaan Anak di Surabaya adalah *reading with natural development*, dimana mendesain suatu bangunan yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak-anak untuk belajar dan mengumpulkan informasi sambil bermain.



Gambar 2. 5. Perspektif Area Membaca.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 6. Site plan

Main entrance sangat berpotensi untuk diletakkan di sisi lingkaran site, yang kemudian dilengkapi dengan perpustakaan anak usia 2-6 tahun dan perpustakaan anak usia 7-12 tahun. Bentuk massa *main entrance* juga bersifat mengundang dan berfungsi sebagai massa penangkap. Akses masuk kendaraan bermotor terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Boulevard Famili Selatan, sedangkan Jl. Boulevard Famili Timur digunakan sebagai akses keluar.

Terdapat banyak ruang hijau yang dimanfaatkan sebagai area berkumpul dan bermain bagi anak usia 2-12 tahun mengingat masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh pada anak. Kantin dan gedung serbaguna didesain untuk mendukung kegiatan di perpustakaan anak.



Gambar 2. 7. Tampak keseluruhan

Tampak bangunan ini memiliki skala yang relatif cukup rendah karena disesuaikan dengan jarak pandang mata anak. Terdapat jendela dengan warna-warna pastel pada area fasad bangunan yang diaplikasikan sesuai dengan ketinggian anak dan jenis ruang didalamnya. Komposisi solid dan void diterapkan pada bangunan dengan adanya penggunaan material kayu ulin dan dinding batu bata plesteran.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, agar bisa menyesuaikan dengan perilaku anak usia 2-12 tahun.

1. Perpustakaan anak usia 2-6 tahun

Anak usia 2-6 tahun tergolong usia yang masih terlalu dini untuk diajak membaca buku secara formal. Oleh karena itu, metode pengenalan huruf dapat diberikan pada anak di usia ini. Pengenalan huruf pada

perpustakaan anak usia 2-6 tahun diberikan baik secara visual, kinestetik, maupun auditori.

Pengenalan huruf secara visual diberikan dengan adanya desain permainan elemen kejut dan area duduk huruf dimana anak secara tidak langsung dapat belajar mengenal huruf sambil bermain. Selain itu didesain beberapa void sehingga terjadi kontak visual antar anak yang dapat meningkatkan perkembangan sosial mereka.

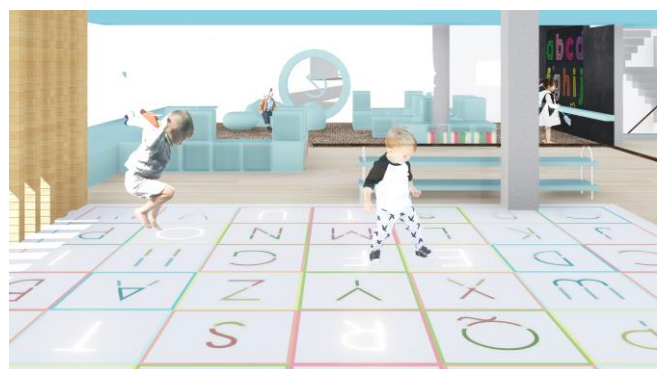


Gambar 2.8. Perspektif permainan elemen kejut



Gambar 2.9. Perspektif area duduk huruf

Pengenalan huruf secara kinestetik dan auditori diberikan mengingat bergerak dan bermain merupakan salah satu cara efektif bagi anak untuk dapat tertarik belajar sekaligus meningkatkan perkembangan fisik motorik mereka. *Interactive LED Floor* yang ditekan akan mengeluarkan cahaya dan suara diberikan pada perpustakaan anak usia 2-6 tahun sehingga mereka dapat belajar sambil bergerak dan bermain.



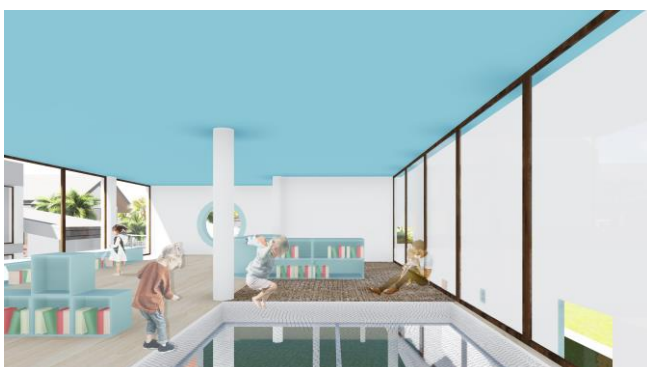
Gambar 2.10. Perspektif Interactive Led Floor

Selain itu pada perpustakaan anak usia 2-6 tahun didesain zona kolam huruf yang sebagai metode pengenalan huruf pada anak secara kinestik dan visual. Anak akan secara tidak langsung belajar mengenal huruf sambil bermain serta mengembangkan kemampuan fisik motorik mereka (meremas, melempar, meloncat).



Gambar 2.11. Perspektif interior perpustakaan anak usia 2-6 tahun

Mengingat anak usia 2-6 tahun merupakan usia yang masih terlalu dini, maka dari segi keamanan diperlukan beberapa area pengawasan untuk mengawasi, mengarahkan, serta membimbing anak dalam melakukan aktifitas.



Gambar 2.12. Area pengawasan perpustakaan anak usia 2-6 tahun



Gambar 2.13. Area pengawasan perpustakaan anak usia 2-6 tahun

2. Perpustakaan anak usia 7-12 tahun

Anak usia 7-12 tahun sudah mengenal huruf namun kegiatan membaca masih belum menjadi kebiasaan mereka. Oleh karena itu, didesain area membaca yang menarik dimana disesuaikan dengan perilaku anak usia 7-12 tahun.

Pengenalan huruf secara auditori diberikan dengan adanya beberapa desain area *storytelling* baik berupa area baca jaring dan tangga baca.



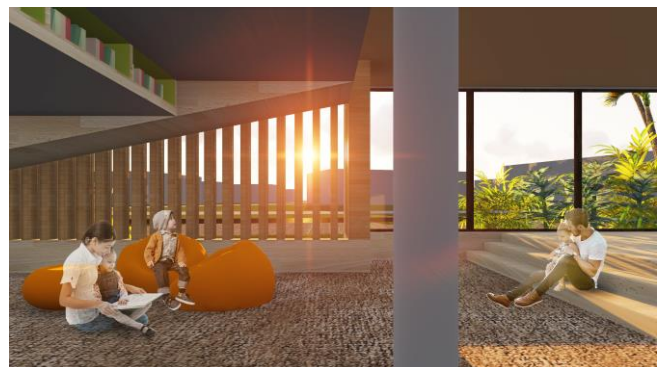
Gambar 2.14. Perspektif interior perpustakaan anak usia 7-12 tahun



-Gambar 2.15. Perspektif interior perpustakaan anak usia 7-12 tahun



Gambar 2.16. Perspektif interior perpustakaan anak usia 7-12 tahun



Gambar 2.17. Perspektif interior perpustakaan anak usia 7-12 tahun

3. Fasad interaktif

Fasad interaktif adalah fasad fleksibel yang dapat diputar-putar hingga membentuk huruf. Fasad interaktif didesain pada area penerima serta sebagai "dinding"

pembatas dengan area bermain *outdoor*. Selain sebagai pengenalan huruf secara visual, fasad interaktif juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik anak. Anak dapat berlari sambil memutar fasad interaktif tersebut.



Gambar 2.18. Fasad Interaktif

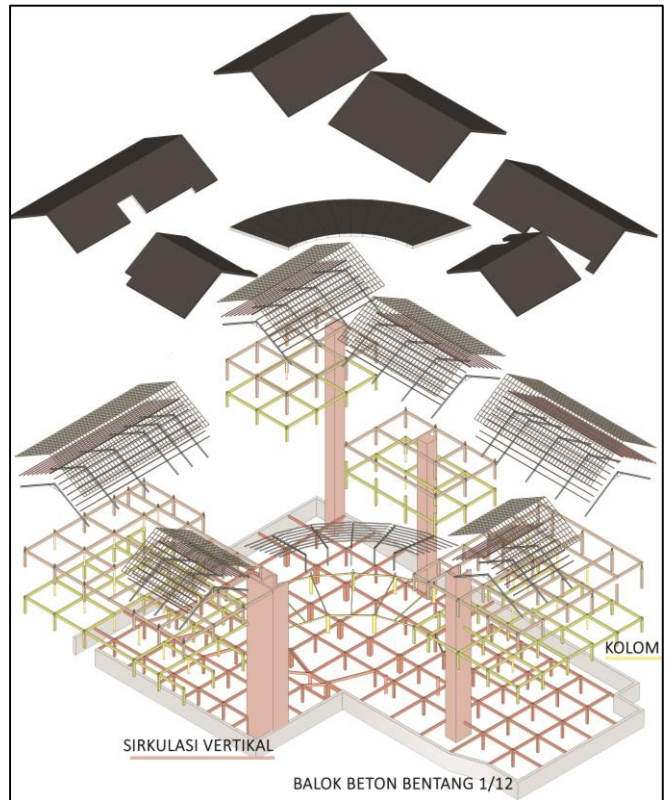
Sistem Struktur

Sistem struktur pada Perpustakaan Anak di Surabaya menggunakan sistem struktur sederhana karena skala bangunan yang kecil, sehingga sistem struktur yang spesifik tidak dibutuhkan. Sistem struktur rangka ini menggunakan konstruksi beton dan baja.

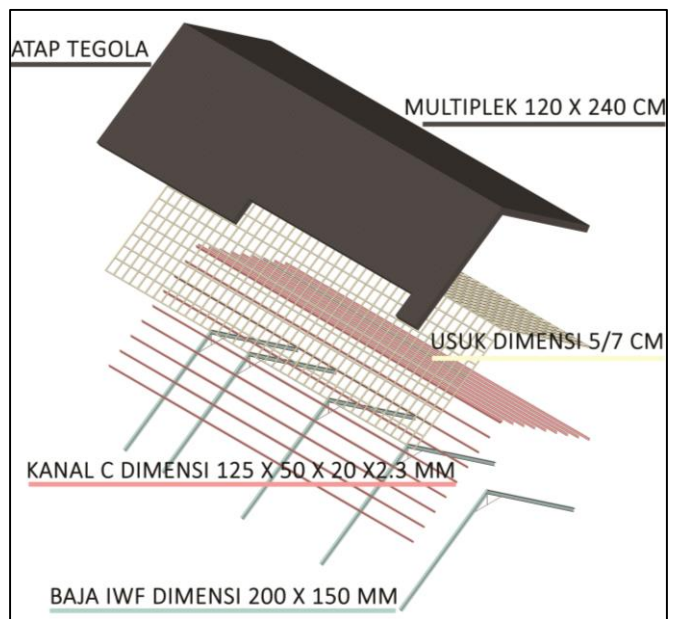
Pada konstruksi beton, modul kolom yang digunakan adalah 5 – 6 meter, dengan dimensi balok bervariasi 1/12 bentang yaitu 40cm dan dimensi kolom beton adalah 30 x 30cm. Sedangkan pada gedung serbaguna digunakan struktur bentang lebar dengan sistem rangka dan konstruksi baja.



Gambar 2.19. Fasad Interaktif



Gambar 2.20. Sistem struktur rangka konstruksi beton.

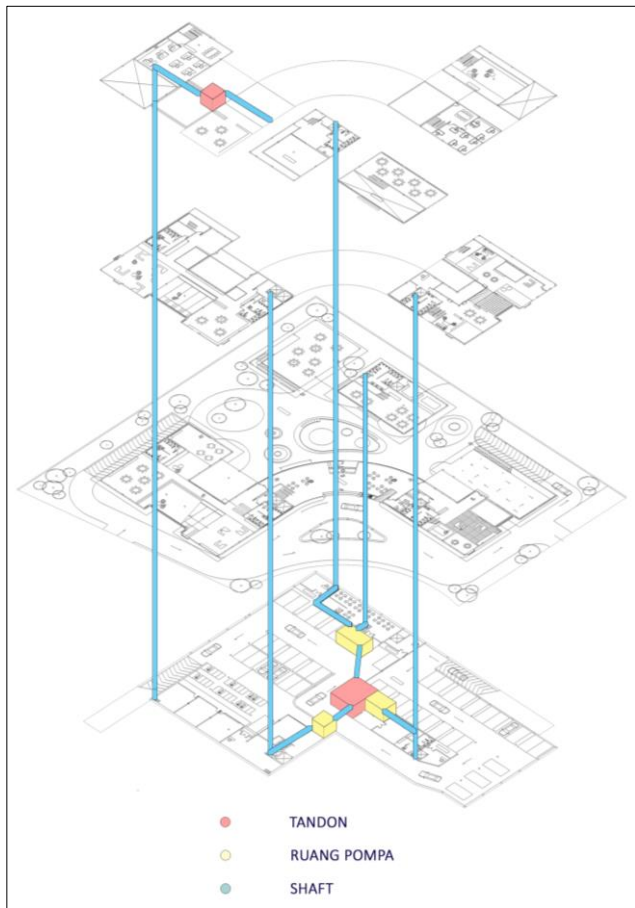


Gambar 2.21. Sistem struktur rangka atap.

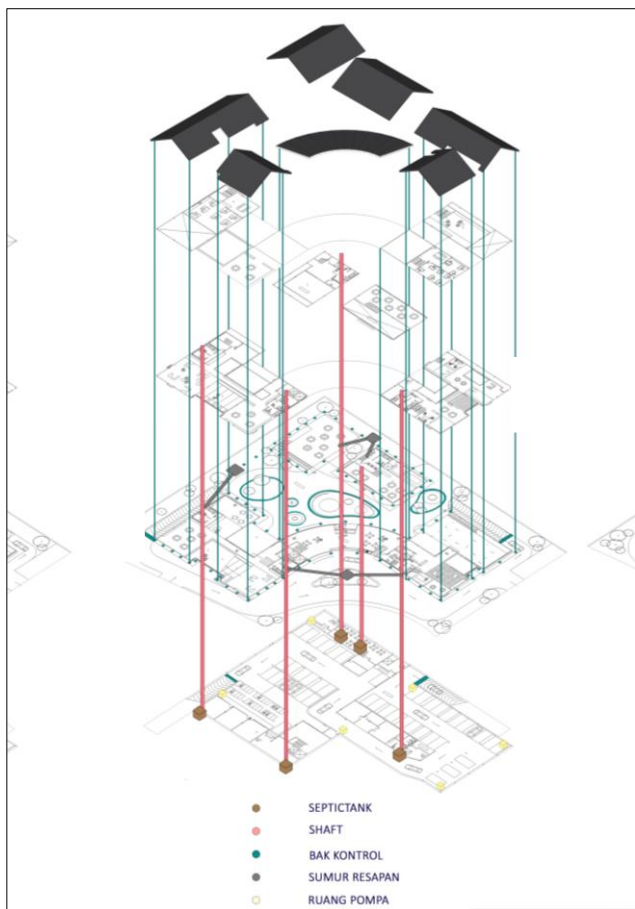
Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* pada perpustakaan anak, kantin, dan gedung serbaguna. Sistem ini membutuhkan tandon bawah dan ruang pompa yang diletakkan di basement.



Gambar 2.22. Isometri utilitas air bersih



Gambar 2. 23. Isometri utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Air Hujan

Sistem utilitas air kotor menggunakan beberapa *septic tank* dan sumur resapan.

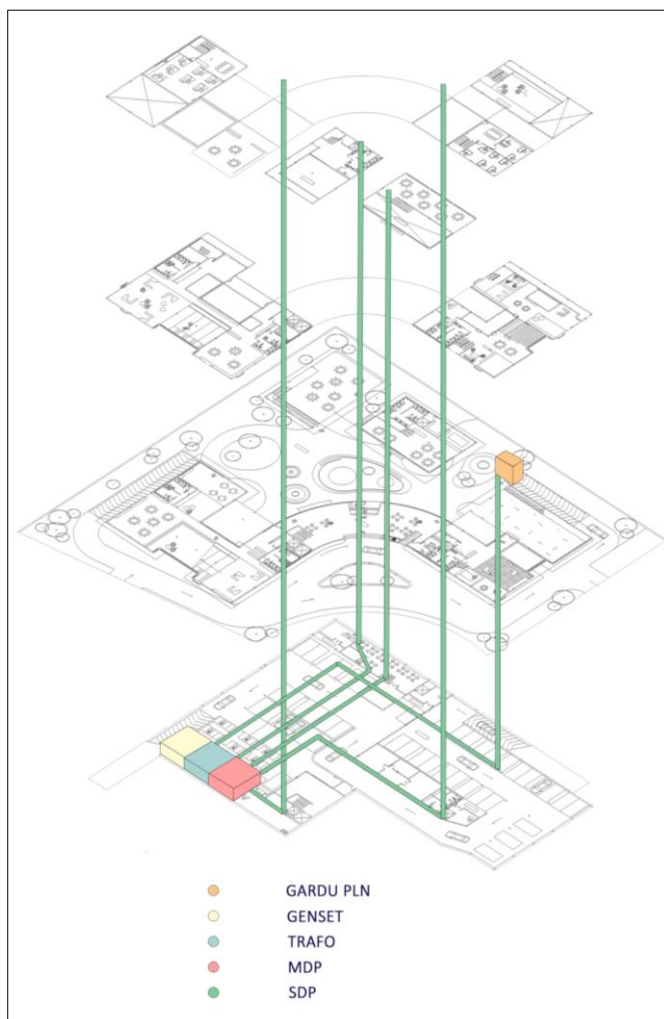
Sedangkan pada sistem utilitas air hujan menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak kontrol pada perimeter tapak, dan akan dibuang ke saluran kota.

3. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*) pada perpustakaan anak dan gedung serbaguna. Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat. Sistem ini juga dapat mengatur temperatur AC secara komputerisasi. Sedangkan sistem penghawaan pada area penerima dan kantin menggunakan penghawaan alami.

4. Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena besarnya kebutuhan listrik yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap massa.



Gambar 2. 24. Isometri sistem listrik

KESIMPULAN

Perancangan Perpustakaan Anak di Surabaya diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan kualitas generasi masa depan, dengan meningkatnya minat baca di kalangan generasi muda secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas Bangsa Indonesia.. Selain itu fasilitas ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Surabaya dan Negara Indonesia dalam memperkenalkan budaya membaca pada anak-anak usia dini. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana mendesain ruang yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak usia 2-12 tahun untuk membaca dan memperoleh informasi yang disesuaikan dengan perilaku mereka. Konsep perancangan fasilitas ini diharapkan dapat menghapus paradigma yang menganggap kegiatan membaca adalah kegiatan yang membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin (2012) "Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini" *Jayagiriedu*. Retrieved November 18, 2015, from <http://diklat.jayagiriedu.id/artikel/detail/psikologi-anak/19/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini.html>
- Andriani, R. (2014) "Perkembangan Bahasa dan Sosial Emosial Anak Usia Dini" *Membumikan Pendidikan*. Retrieved November 19, 2015, from <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/10/perkembangan-bahasa-dan-sosial.html>
- Hidayat, R. (2015) "Upaya Pemkot Surabaya Galakkan Budaya Membaca" *Surabaya go*. Retrieved November 11, 2015, from <http://www.surabaya.go.id/berita/8699-upaya-pemkot-surabaya-galakkan-budaya-membaca>
- Karyono, H. (2012) "Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini" *Harikaryo*. Retrieved November 10, 2016, from <https://harikaryo.wordpress.com/2012/04/06/menumbuhk-an-minat-baca-sejak-usia-dini/>
- Sularso, P. (2008) "Gerakan Pemasarakatan Minat Baca" *Perpusnas*. Retrieved Desember 10, 2016, from <http://library.um.ac.id/index.php/Jurnal-Perpustakaan-Sekolah/menumbuhkan-minat-baca-sejak-usia-dini.html>